

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan pada usia *toddler* sering disebut dengan masa emas (*Golden age*), dimana anak menentukan arah tumbuh kembang dan otak berkembang dengan baik sehingga dapat menerima informasi dengan cepat. Untuk mengoptimalkan masa-masa emas ini anak membutuhkan stimulasi yang baik dari lingkungan tempat tinggal, pola asuh orang tua, serta makanan yang bernutrisi (Sugiharti, 2010).

Salah satu tahap perkembangan pada anak usia *toddler* diantaranya *toilet training*. *Toilet training* pada anak merupakan usaha untuk melatih anak dalam pengontrolan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* berlangsung pada usia 12-36 bulan dengan membutuhkan kesiapan fisik, psikologi, dan intelektual sehingga diharapkan anak mampu mengontrol untuk buang air secara mandiri (Hidayat, 2005). Kemampuan untuk mengontrol buang air kecil dan buang air besar bergantung pada kematangan otot dan motivasi yang dimiliki anak (Santrock, 2007).

Balita di Indonesia pada tahun 2012 menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tercatat sebanyak 30% dari 249.292.695 jiwa penduduk Indonesia. Jumlah balita tahun 2012 menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) yang masih susah mengontrol buang air besar dan buang air kecil (ngompol) mencapai 75 juta dengan usia sampai prasekolah. Jumlah anak di Daerah Istimewa Yogyakarta

diperkirakan mencapai 157,894 jiwa atau sekitar 0,095%. Sedangkan di Kabupaten Bantul mencapai 62,32 jiwa (Dinas Kesehatan Bantul, 2014).

*Toilet training* yang dilakukan orang tua dan dirasa merupakan usaha yang sulit untuk anak usia *toddler* karena beberapa hal yaitu pada masa bayi anak sudah dibiasakan untuk menggunakan popok sebagai pengganti *toilet* sehingga anak belum bisa membedakan apakah buang air itu hanya keinginan (perasaan) atau sebuah tahap proses perkembangan anak usia *toddler* (Anonim, 2012).

Orang tua yang menuntun anaknya untuk melakukan *toilet training* sebelum waktu yang tepat akan mengakibatkan tekanan-tekanan batin disertai dengan hukuman dan ancaman yang mengakibatkan anak merasa ketakutan. Dampak dari kegagalan *toilet training* yaitu adanya aturan yang ketat dari orangtua ke anak sehingga dapat menimbulkan kepribadian anak seperti anak bersifat keras kepala hingga kikir. Hal ini terjadi ketika orang tua sering memarahi anaknya pada saat buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2005).

Anak merupakan anugerah dan amanah yang di titipkan oleh Allah SWT kepada orang tua sebagai generasi penerus bangsa dan negara dimasa yang akan datang. Semakin baik kepribadian anak maka semakin baik pula kehidupan dimasa yang akan datang dan sebaliknya. Orang tua ingin mendapatkan anak yang cerdas, sehat, dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan mulai dari segi fisik, psikologi, sosial, maupun spiritual. Pola asuh orang tua juga sangat berperan dalam proses

tumbuh kembang anak sehingga setiap anak mempunyai tingkat ketergantungan yang berbeda-beda dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan. Setiap tahapan tersebut orang tua menginginkan anaknya untuk tumbuh secara optimal (Suherman, 2010).

*Imam Al-Ghazali berkata, "Anak itu amanah Allah SWT bagi kedua orangtuanya, hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar. Ia menerima semua yang dilukiskan, cenderung apa saja yang diarahkan kepadanya. Jika ia dihiaskan belajar dengan baik maka ia akan tumbuh menjadi baik, beruntung di dunia dan akhirat (Rahman, 2005).*

Peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembang melalui pola asuh. Pola asuh orang tua akan menentukan tumbuh kembang yang akan dicapai seorang anak. Orang tua akan memberikan pola asuh yang berbeda-beda dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan pengasuhan merupakan bagian dari pola asuh yang diberikan (Fatimah, 2012).

Pengaruh pola asuh orang tua dapat dilihat dari tugas perkembangan saat anak usia 0-6 tahun namun lebih spesifik saat anak usia 12-36 bulan dimana pada usia ini anak dapat menguasai tugas-tugas perkembangan dan membutuhkan dasar yang kuat selama masa tumbuh kembang serta bimbingan dari orang lain (Wong, 2009).

*Menurut hadist riwayat Bukhori Muslim dalam Astuti (2009) berkata, "Tidaklah ada seorang anak melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtualah yang membuatnya menjadi yahudi, majusi, atau nasrani".*

Dari hadis tersebut dijelaskan bahwa anak dilahirkan secara suci dan orang tua yang berperan dalam membentuknya, maka kepribadian dan kesholehan anak tergantung dari pola asuh yang diberikan kedua orangtuanya.

Perkembangan anak memerlukan stimulasi atau rangsangan khususnya dalam keluarga misalnya keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak (Depkes RI, 2005). Apabila anak yang mengalami kekurangan dalam stimulus maka akan mengalami deprivasi perseptual yaitu keterlambatan dalam perkembangan, retardasi (keterbelakangan), dan gangguan-gangguan dalam tingkat perkembangan (Baraja, 2008).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 oktober 2017 melalui wawancara singkat pada 10 ibu yang sedang mengantarkan anaknya ke posyandu, ditemukan 6 orang tua diantaranya memiliki anak dengan kesiapan *toilet training* yang ditandai dengan anak bisa membuka celana sendiri ketika ingin buang air, anak sudah tidak mengompol, dan anak memberitahu ibu ketika ingin buang air. Sedangkan ada 4 orang ibu yang mempunyai anak masih mengompol pada siang dan malam hari, anak tidak bisa membuka celana sendiri, dan membiarkan popok anak basah tidak diganti sebelum anak menangis. Peneliti juga memperoleh data anak usia 1-3 tahun sebanyak 49 anak. Berarti hal ini terdapat 49 balita yang siap dan akan melakukan toilet training.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* Di Kalirandu Bangunjiwo Kasihan Yogyakarta?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik data demografi responden
- b. Mengetahui tipe pola asuh yang digunakan orang tua.
- c. Mengetahui kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Orang Tua

Untuk memberi informasi tentang pola asuh dan kesiapan *toilet training* sehingga orang tua dan keluarga menyadari pentingnya pola asuh yang baik dan melatih *toilet training* pada anak.

## 2. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pentingnya pola asuh yang efektif untuk anak usia 12-36 bulan.

## 3. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi perawat sebagai pengetahuan baru untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

## 4. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini menjadi data pendukung pada penelitian selanjutnya tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Ratne (2016), dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* Di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 70 responden dengan pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Uji statistik menggunakan *chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di desa nyatnyono kecamatan ungaran barat kabupaten semarang. Persamaan dalam penelitian ini terkait dengan pola asuh

orang tua yang dihubungkan dengan *toilet training*, menggunakan pendekatan *cross sectional*, dan uji *chi square*. Perbedaan pada penelitian ini adalah terkait dengan jumlah responden, teknik pengambilan sampel, tempat, waktu, dan instrument yang digunakan.

2. Ningsih (2012), dengan judul penelitian “Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Menerapkan *Toilet Training* dengan Kebiasaan Mengompol Pada Anak Usia Prasekolah Di RW 02 Kelurahan Babakan Kota Tangerang”. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 82 responden dengan menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan uji data *chi square*. Hasil penelitian tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah dan ada hubungan antara perilaku ibu dalam menerapkan *toilet training* dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah. Persamaan pada penelitian ini terkait dengan *toilet training*, instrument menggunakan kuesioner, metode *cross sectional*, dan uji statistik yaitu *chi square*. Perbedaan dalam penelitian ini terkait dengan waktu, tempat, teknik sampling, dan jumlah responden,
3. Rahmawati (2015), dengan judul penelitian ”Pengaruh Pemberian Stimulasi Ibu Terhadap Kesiapan *Toilet Training* Anak *Toddler* Di Desa Sukoreno Sentolo Kulon Progo Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan *quasi experiment* dan jenis rancangan yang digunakan

*non equivalent control group pretest posttest design*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 40 responden yang memiliki anak usia 1-3 tahun menggunakan teknik *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan nilai *paired t-test* 0,000 sehingga ada perbedaan kesiapan *toilet training* anak sebelum dan sesudah diberikan pendidikan stimulasi ibu ( $p < 0,05$ ). Hasil nilai *independent t-test* 0,003 sehingga ada perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ( $p < 0,005$ ). Persamaan pada penelitian ini terkait dengan kesiapan toilet training dan orangtua yang memiliki anak usia 1-3 tahun sebagai responden. Perbedaan pada penelitian ini adalah teknik sampling, metode dan jenis penelitian, waktu, tempat, jumlah responden, dan instrument yang digunakan.